



CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL TIRAI MENURUN KARYA NURHAYATI SRI HARDINI: KAJIAN FEMINISME EKSTENSIALISME

¹Vanti Riwu Ratu, ²Firmina Angela Nai, dan ³Yunitha Devrudyan Doko
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana
[^vantiriwuratu@gmail.com](mailto:vantiriwuratu@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Citra Perempuan dalam Novel Tirai Menurun Karya Nurhayati Sri Hardini Kajian Feminisme Eksistensialisme. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan yang diperankan oleh tokoh yang bernama Kedesih dan Sumirat dalam novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini yang dikaji dari sosialnya menggunakan teori empat transendensi menurut Beauvoir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang diperankan oleh tokoh yang bernama Kedesih dan Sumirat dalam novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini yang dikaji dari aspek sosialnya menggunakan teori empat transendensi menurut Beauvoir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tokoh Kedesih dan Sumirat dalam novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta tahun 2010. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, kemudian teknik analisisnya melalui beberapa tahap yaitu (a) membaca kembali data-data yang dikumpulkan. (b) mengklasifikasi citra perempuan dalam novel. (c) menganalisis citra sosial perempuan dengan menggunakan teori feminisme eksistensialisme yang membagi citra perempuan dalam 4 transendensi. (d) membuat kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian feminisme eksistensialisme.

Kata kunci: *citra, perempuan, feminisme, novel.*

PENDAHULUAN

Citra perempuan adalah penggambaran atau cerminan sosok perempuan yang merupakan manusia sangat menarik, unggul, cemerlang, dan bercahaya. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Citra perempuan merupakan salah satu topik atau tema yang sangat menarik untuk dikaji karena kepribadian perempuan identik dengan sifat sabar, penyayang, dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Salah satu novel yang menampilkan tokoh perempuan dalam permasalahan kehidupannya adalah novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini. Novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini adalah satu novel yang dipilih untuk dianalisis dan telah disesuaikan dengan penelitian citra perempuan, dimana novel ini sebagian besar ceritanya mengangkat tentang tokoh perempuan dengan dinamika kehidupan. Secara umum novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis banyak memberikan gambaran atau cerminan tentang perempuan, mengapa perempuan perlu melakukan

perubahan dalam hidupnya dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Novel ini juga sangat menarik karena membahas tentang citra perempuan dalam kajian sastra feminis yang pada dasarnya mempunyai tujuan mendapat perlakuan yang lebih baik bagi perempuan, meningkatkan kedudukan dan peran perempuan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Peneliti memilih novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini sebagai bahan penelitian yaitu tokoh utama dalam novel ini menceritakan tentang perempuan yang bernama Kedesih dan Sumirat sebagai perempuan kuat yang memiliki hati yang sabar serta menyayangi keluarganya, pintar dalam menjalankan usaha hingga mandiri dalam ekonomi hingga pendidikan, dan tokoh utama juga menjadi gambaran kehidupan perempuan yang tertindas baik itu dari segi kehidupan sosial, ekonomi serta pendidikan untuk segera bangkit agar sejajar dan mampu bersaing dengan laki-laki didalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti berusaha mengungkapkan citra perempuan harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori feminis. Dalam analisis teori feminis,



diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme (Arzona, Gani, & Arief dalam Nurlian, Hafid dan Marzuki, 2021: 46). Karena feminisme merupakan salah satu ide yang sangat besar yang dapat memberikan hak dan kesamaan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek. Ide besar feminisme adalah dapat memberikan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam berbagai hal melalui pekerjaan, hal politik, hingga peran dalam keluarga serta masyarakat. Citra perempuan dalam sebuah novel adalah gambaran mengenai perempuan, bagaimana penggambaran tokoh perempuan di dalam novel, kemudian diungkapkan melalui kata, frasa atau kalimat di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA & TEORI

Dalam penelitian sebelumnya, telah banyak yang melakukan kajian tentang citra perempuan dalam novel. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran tentang citra perempuan dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme merupakan suatu penelitian yang menarik untuk diteliti. Adapun penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pertama, Herianti (2019) dengan judul Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis dan citra perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Penelitian sebelumnya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama-sama meneliti citra perempuan dengan kajian kritik sastra feminisme. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajian.

Penelitian ini fokus pada teori feminisme eksistensial. Secara etimologis, eksistensi berasal dari kata "eks" yang berarti di luar dan "sistensi" yang berarti berdiri atau menempatkan. Jadi secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna kehidupan seseorang dalam keberadaannya. Adapun eksistensial yang dikemukakan oleh Beauvior

yaitu perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvior yakni ketika perempuan tidak lagi dikatakan sebagai objek tetapi telah menjadi subjek (Purnamasari, 2021:16).

Teori yang akan peneliti gunakan adalah teori empat transendensi, menurut Beauvior (dalam Purnamasari, 2021:20) ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu: Pertama, perempuan dapat bekerja. Perempuan meskipun keras dan melelahkan pekerjaannya, pekerjaan itu masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan oleh perempuan maka perempuan akan kehilangan kesempatan itu. Dengan bekerja diluar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan tergolong kaum intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang mampu untuk berfikir, melihat, dan mendefinisikan serta bukanlah menjadi nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvior yakin bahwa salah satu kunci bagi kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Perempuan jika ingin mewujudkan semua keinginannya, maka ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi dirinya dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih bermanfaat. Dari dua jenis citra perempuan diatas, peneliti memilih citra sosial perempuan yang membahas tentang citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.



Untuk mendukung dua citra perempuan ini, peneliti menggunakan teori feminisme eksistensial yang membagi citra perempuan dalam empat transendensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sastra pada dasarnya adalah cara yang dipilih oleh seorang peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dengan demikian, mengingat bentuk penelitian ini adalah analisis karya sastra, maka metode yang tepat dengan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak semata-mata hanya mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Dengan karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif bagaimana analisis feminis yang berupa bentuk-bentuk penindasan pada tokoh utama perempuan Sumirat dalam novel *Tirai Menurun* karya Nurhayati Sri Hardini.

PEMBAHASAN

Analisis citra perempuan yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun* karya Nurhayati Sri Hardini mengungkapkan citra sosial perempuan yang membahas tentang citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Untuk mendukung kedua citra perempuan ini, peneliti menggunakan pandangan Beauvoir (2003), yang membagi teori transendensi menjadi empat bagian yaitu: Pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan tergolong kaum intelektual. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya.

1. Kelompok Citra perempuan dalam novel *Tirai Menurun* karya Nurhayati Sri Hardini menggunakan teori transendensi menurut Beauvoir.

a. Perempuan dapat bekerja

PDB 1

“Maka melalui kenalan bapak, sekarang dia bekerja di toko yang terletak di sebuah jalan besar. Setiap bulan Dasih menerima gaji, setiap hari dia bertemu dengan banyak orang, tidak terkurung di

antara empat dinding terus-menerus. (Hardini, 2010:257)

PDB 2

“Sedikit demi sedikit, semakin Sumirat menjadi lebih terampil, berangsur-angsur pula mereka menyediakan bahan cita yang lebih baik, sesuai dengan tingkatan kursusnya. (Hardini, 2010:264)

PDB 3

“Sekarang Sumirat sudah mampu membikin kostum sendiri. Di ruangan depan, kini berdiri sebuah lemari ukiran Jepara. Lewat kacanya, terlipat rapi susunan baju bersulamkan manik-manikan, kain, ikat pinggang, celana beledu, serta aneka keperluan berpentas dan kostum lain. Itu disewakan. (Hardini, 2010:395)

b. Perempuan tergolong kaum intelektual

PTKI 1

“Kelas berapa, Bu?” tanya seseorang.
“Kelas empat. Lumayan, baru masuk kota sudah dapat duduk di kelas itu. Dulu di zaman-zaman mengungsi pernah jadi tetangga seorang guru. Anak saya sudah belajar menghitung dan menulis sedikit-sedikit. Dasar terang otaknya.” (Hardini, 2010:101)

PTKI 2

“Dalam pelajaran, Dasih lumayan. Membaca lancar, menghitung cepat. Gambaran ilmu bumi selalu rapi. Semua pekerjaan yang digarap selalu bersih dan teratur.” (Hardini, 2010:105)

PTKI 3

“Lalu agak merendahkan suara, dia meneruskan, “Aku menyetujui pilihan Mas Tirto. Meskipun kamu masih amat muda, tergolong baru, tetapi jelas kamu pintar. Dan main wayang tidak hanya pintar yang diperlukan, melainkan juga kematangan. Kamu tenang, tidak genit-genitan. Kalau yang lain...” Linggar tidak meneruskan, tangannya bergerak mengusir Sumirat dengan halus.” (Hardini, 2010:306-307)

PTKI 4

“Sumirat merasa beruntung walaupun Simbok tetap menyesali anaknya tidak bekerja di kantor atau bekerja sebagai guru. Dia merasa senang karena sudah hafal lakon-lakon yang hingga saat itu selalu dimainkan Kridopangarso. Dia bisa membaca dan menulis. Lebih mudah menghafal. Banyak anak wayang yang buta huruf. Mereka harus mengingati tembang-tembang dengan cara



berkali-kali mendengarkannya. Tentu sukar, karena tidak ada yang sama.” (Hardini, 2010:309)

PTKI 5

“Yu Linggar menyetujui pilihan Mas Tirto. Dua anggota kawakan mengutarakan kepercayaan mereka terhadap Sumirat. Bukankah Bu Cokro juga mengatakan kemampuannya? Dia bangga. Tiba-tiba, seperti sehelai selendang lebar yang mendadak diselubungkan ke dirinya, kegugupan merengkuh dan menguasainya. Sumirat gelisah.” (Hardini, 2010:310)

PTKI 6

“Sejak main di Surabaya, Sumirat merasa semakin kurang malu berbicara dan bergaul dengan Mas Wardoyo. Anggota kawakan dan pelatih ini sering mengajak dia dan Kedasih, kadang-kadang Uwak juga melancong di kota tersebut.” (Hardini, 2010:311)

- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.

PDBUMTSM 1

“Demikianlah, Sumirat mempunyai tambahan sumber pendapatan. Bahan-bahan yang akhirnya menumpuk, dia tawarkan pula ke sekeliling. Benar, Sumirat merasa puas karena belajar menjahit. Dasih bekerja di toko, menerima gaji setiap akhir bulan. Dia tidak memiliki gaji tetap, namun sudah mempunyai tabungan berupa gelang emas. Simbok mengajar kepada anak gadisnya menyimpan uang demikian. Jika kelak ada uang lagi, bisa dilengkapi, membeli yang lain, atau menukarkan dengan gelang yang lebih besar. Sumirat bangga dapat mengimbangi kecakapan sahabatnya dalam mencari nafkah. Dia memang belum mempunyai mesin sendiri. Dengan cara mengatur waktu yang baik, dia bisa memilih menjahit di tempat Bu Usup atau di rumah Kang Kintel.” (Hardini, 2010:265-266)

PDBUMTSM 2

“Apik, Nduk, mainmu!” Inilah ucapan pujian tertinggi yang diberikan Pak Cokro kepada Kedasih. Terharu, dia hanya mengatakan terima kasih dalam bahasa yang sederhana. Malam itu rombongan pulang ke panggung membawa hadiah berbagai bungkusan kebutuhan pokok. Semua anggota menerima bagian. Kedasih puas malam itu. Gajinya naik, menanjak ke tarif sripanggung.” (Hardini, 2010:301)

PDBUMTSM 3

“Sumirat dan kedasih sebagai pemeran Arjuna sudah menjadi merek dagang Kridopangarso. Sama seperti peranan Punakawan, Werkudara, Kresna, dan tokoh lain yang baku. Tidak dipersoalkan benar apakah Kedasih dan Sumirat yang menjadi pangeran penengah Pandawa. Mereka sudah mencapai tahap tidak lagi memperebutkan rol. Bahkan pada hari-hari tertentu, dengan senang hati mereka memerankan pelaku pelengkap yang hanya muncul sebentar, supaya bisa langsung pulang lebih sore.” (Hardini, 2010:398)

- d. Perempuan dapat menolak keliyanannya

PDMK 1

“Maka dia pun menyingsingkan lengan baju, semakin keras dan semakin berusaha mengikuti pelajaran sekolah.” (Hardini, 2010:109)

PDMK 2

“Semua itu baik, karena semakin memberi peluang kepada Dasih yang semakin kerasan tinggal di rumah. Bekerja di toko pagi atau sore, setiap petang dia berangkat ke Kridopangarso.” (Hardini, 2010:258)

PDMK 3

“Tentu Dasih tidak mau dimasukkan ke dalam golongan magangan saja. Dia juga punya cita-cita, dia ingin menjadi bintang panggung. Latihan dua kali sepekan tetap dia ikuti. Karena dasar-dasar gerakan tari sudah matang padanya, latihannya lebih di tekankan pada tembang, karawitan, dan ontowacono. Peranan tetap yang sekarang dia pegang adalah seorang dari kembarnya Pandawa. Dia sebagai Sadewa, Sumirat sebagai Nakula.” (Hardini, 2020:258)

PDMK 4

“Dasih tidak ingin selamanya menjadi pemain cadangan. Dia tidak mau menjadi “orang serabutan”, artinya anggota yang ditugaskan membantu di bidang mana pun yang memerlukan tenaga. Kedasih ingin hanya diperlukan di panggung. Dan hanya sebagai tokoh penting. Dia pasti bisa meraih salah satu tempat itu. Dari situ, dia akan lebih dekat lagi dengan kedudukan sebagai Sripanggung.” (Hardini, 2010:260)

PDMK 5

“Sumirat telah berhasil membikin beberapa benda, kemudian langsung dibeli oleh keluarga Bu Usup.” (Hardini, 2010:265)



PDMK 6

“Dia berpijak pasti dan kokoh dalam dunia impiannya. Inilah dunianya yang kedua, penuh kilauan permata serta kehidupan serba mewah. Lengkap dengan cinta yang terpenuhi. Semua itu jauh dari kepengapan pondok gedek, dari cucian simbok yang belum sempat kering bercampur uang lantai tanah. Malam itu Sumirat putri raja agung. Di kelilingi para dayang dan inang yang selalu siap menghibur dan memberi pelayanan.” (Hardini, 2010:312)

PDMK 7

“Sejak pindah di asrama, Sumirat membantu menjadi pelatih. Sebenarnya sebelum rombongan main di Sekaten Yogya dia juga sudah membantu, hanya belum secara pasti. Sekarang sudah diputuskan, bahwa sumirat dan Kedesih menjadi pelatih. Berkat kesibukan tersebut, hubungan Sumirat lebih luas. Dia mengenal lebih banyak orang luar seperti pegawai-pegawai kantor, istri-istri dokter. Pendek kata, banyak perkumpulan yang tergugah untuk belajar menari atau memukul gamelan.” (Hardini, 2010:381)

Sumber data: Olahan Peneliti (2024)

2. Hasil Analisis

Hasil analisis citra perempuan dalam novel Tirai Menurun karya Nurhayati Sri Hardini sebagai berikut:

a. Perempuan dapat bekerja

Kedesih dan Sumirat bisa menunjukkan kemampuan dirinya. Kedesih bekerja di toko untuk membantu ekonomi keluarga. Lahir sebagai seorang perempuan bukan berarti menjadi pembatas untuk bekerja di luar rumah agar bisa menghasilkan uang. Penghasilan sendiri bukan sekadar tentang mencari nafkah, tetapi juga mewakili kebebasan, kemandirian, dan peluang untuk mengembangkan diri. Pentingnya kemandirian ekonomi tidak hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan. Memiliki penghasilan sendiri memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri serta kemandirian untuk tidak bergantung pada laki-laki. Sumirat juga membuka tempat menjahit lalu hasilnya di sewakan. Kedesih dan Sumirat menunjukkan perempuan yang kuat dan mampu mengubah pandangan masyarakat yang menganggap perempuan itu tidak setara dengan laki-laki terbukti dalam kutipan di atas. Perempuan yang giat dan mau terus mengasah talenta yang

dimilikinya serta kuat dalam menghadapi cobaan hidup yang sulit sekalipun. Dengan bekerja Kedesih dan Sumirat menjadi pribadi yang kreatif dan mampu mengembangkan ide serta mendapat sebuah status dari masyarakat. Untuk mendapatkan status dari masyarakat, perempuan harus keluar dari dirinya karena hal tersebut akan membantu perempuan untuk mengevaluasi diri dan mampu menempatkan dirinya sebagai subjek. Jadi, perempuan dalam novel ini digambarkan perempuan yang tidak mampu bekerja dan hanya menunggu nafkah dari laki-laki.

b. Perempuan tergolong kaum intelektual

Kedesih dan Sumirat bisa menunjukkan kemampuan dirinya sebagai seorang intelektual. Kedesih dan Sumirat memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan seseorang. Pendidikan juga membantu dalam pembangunan karakter, peningkatan kesempatan kerja, dan menciptakan masyarakat yang lebih maju dan harmonis. Gambaran orang berpendidikan dan berpengetahuan adalah berani berbicara dan bisa membaca. Kalau bisa membaca pasti memperoleh banyak pengetahuan. Buktinya Kedesih dan Sumirat mendapatkan kesempatan untuk bergabung menjadi anggota kridopangarso. Kridopangarso merupakan nama sanggar untuk anak wayang. Kedesih dan Sumirat di dalam novel ini menggambarkan perempuan yang membawa pengaruh positif di dunia anak wayang dan lingkungan sekitarnya, hal tersebut terbukti dalam kutipan di atas. Perempuan yang memiliki keberanian adalah orang-orang yang menjalani hidupnya dengan penuh rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan gerakan feminisme yang menganjurkan perempuan untuk memiliki keberanian dan rasa percaya diri. Untuk menjadi pribadi yang baik, perempuan harus memiliki kecerdasan intelektual. Perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk membicarakan arah kemajuan suatu lembaga yang ia sudah bergabung di dalamnya.

c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Kedesih dan Sumirat bisa membuktikan perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat pada kutipan di



atas. Kedesih bekerja di toko dan Sumirat membuka tempat menjahit pakaian dengan bertujuan untuk membantu kekuatan ekonomi. Dengan bekerja mereka tidak pernah kesukaran keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedesih dan Sumirat juga ikut menjadi anak wayang di kridopangarso agar bisa menambah pendapatan. Perempuan harus bisa memainkan peran penting dalam kepemimpinan dan melibatkan diri dalam pengambilan keputusan. Kedesih dan Sumirat memiliki hak yang sama dengan laki-laki yang bekerja di toko dan anak wayang lainnya dalam hal menerima upah. Kedesih dan Sumirat mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan akses terhadap peluang dan sumber daya. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat.

d. Perempuan dapat menolak keliyanannya

Kedesih dan Sumirat bisa menunjukkan perempuan dapat menolak keliyanannya dibuktikan pada kutipan di atas. Berpikir modern dan lebih memanfaatkan waktu untuk kegiatan kreatif menjadi salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi seorang perempuan. Seperti yang dilakukan oleh Kedesih dan Sumirat yang memiliki pemikiran modern yang baik. Kedesih dan Sumirat semangat dan semakin keras berusaha dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Setelah lulus sekolah, Kedesih bekerja di toko dan Sumirat membuka tempat menjahit pakaian. Kedesih dan Sumirat juga menjadi anak wayang yang tampil di panggung tapi lama-kelamaan mereka menjadi pelatih untuk anak wayang. Kedesih dan Sumirat menunjukkan eksistensinya atau posisinya sebagai seorang perempuan yang sesungguhnya mampu untuk berbuat, berpikir, dan merencanakan kehidupan sendiri tanpa ada dominasi dari makhluk lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, 2021. (Kajian Feminisme dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Adrea Hirata).
Ariaseli, Dita dan Yenny Puspita. 2021. Kajian Feminisme dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya

Asma Nadia. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Vol. 4 (2). P.531-552
Auliana. 2009. (Eksistensi Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme).
Azwar, Awlia Fajrina, dkk. 2020. Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme). Deiksis. Vol. 12(01). P.1-11.
Azzahra, Nafila. 2023. Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Middle Eastern Culture & Religion Issues. Vol. 1 (2). P.116-132.
Beauvoir, S. De (2003). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febrianto, Terj.). Jakarta: Pustaka Promotea.
Fitriani, Nur dan Sumartini Sumartini. 2018. Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 7 (2), P.62-72.
Herianti, Ika. 2019. (Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminisme).
Hardini, Nurhayati Sri. 2010. *Tirai Menurun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Nisya, Risma Khairun dan Andina Dwi Komalasari. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 (2). P.165-175.
Novela, Kiki Putri, dkk. 2020. Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. Jurnal Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 8 (2). P.142-150.
Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Nurlian, Abdul dan Ismail. 2021. Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 2 (2), P.45.
Purnamasari, Heti. 2021. (Kajian Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan).
Rahima, Wa dan Haerun Ana. 2019. Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih



- Karya AR Rizal. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 4 (3). P.463-479.
- Safitri, Mentari Asih Lina Ayu. 2017. Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol.6 (10).
- Saniro, Roma Kyo Kae. 2022. Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simone De Beauvoir. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2 (2). P.72-86.
- Sihotang, Anggraeni Permata, dkk. 2024. Kajian Feminisme: Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Ulos. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.8 (1). P.11766-11773.
- Wardana, Muhammad Aditya Wisnu. 2022. Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol. 4 (1). P.11-19.
- Wardani, Hanif Ivo Khursi dan Rina Ratih. 2020. Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Sahid Muhammad. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. Vol 9 (2), P.164-172.